



Pelatihan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Bagi Orang Tua Di PKBM BNC CIAMIS

Sardin^{1*}, Rudi Susilana², Nandang Budiman³

¹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No 229. Kota Bandung

² Teknologi pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No 229. Kota Bandung

³ Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No 229. Kota Bandung

*Korespondensi Penulis. Email: sardin@upi.edu Telp: 0813-2215-6121

Abstrak

Salah satu isu keluarga yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah kekerasan yang masih terjadi pada keluarga, di mana salah satu kelompok yang paling rentan menjadi korban adalah anak. Kekerasan yang terjadi pada keluarga sangatlah beragam yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan lainnya. Penelitian ini bermaksud melakukan implementasi program pelatihan pengasuhan positif dalam mencegah kekerasan terhadap anak bagi orang tua di PKBM BNC Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis metode eksperimen desain pre-experimental dalam bentuk one group pretest-posttest, yaitu penelitian dengan cara memberikan tes awal (pretest), perlakuan (treatment) dan tes akhir (posttest). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan sasaran orang tua yang memiliki anak usia 0-7 tahun yang berada di PKBM Bumi Nurani Camp Ciamis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan tes. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji-t (t-test) pengukuran berulang. Hasil penelitian menemukan bahwa pelatihan pengasuhan positif yang dilaksanakan di PKBM BNC Ciamis efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan terhadap anak.

Kata Kunci: Pelatihan Pengasuhan Positif, Pencegahan kekerasan, Pengasuhan

Training For The Prevention Of Violence Against Children For Parents At BNC CIAMIS Community Learning Center

Abstract

One of the family issues that still needs attention is the violence that still occurs in families, where one of the most vulnerable groups to become victims is children. Violence that occurs in families is very diverse, namely physical violence, psychological violence, sexual violence, and other violence. This study intends to implement a positive parenting training program in preventing violence against children for parents at PKBM BNC Ciamis. This study uses a quantitative method with a pre-experimental design experimental method in the form of one group pretest-posttest, namely research by giving a pretest (pretest), treatment (treatment) and a final test (posttest). The sample used in this study was 30 people with the target of parents having children aged 0-7 years who were in PKBM Bumi Conscience Camp Ciamis. The data collection technique in this study was using a test. The analytical tool used in this study is to use the t-test (t-test) repeated measurements. The results of the study found that positive parenting training carried out at PKBM BNC Ciamis was effective in increasing parents' knowledge about preventing violence against children.

Keywords: *Positive Parenting Training, Violence Prevention, Parenting*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anggota keluarga yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama bagi anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari tri pusat pendidikan selain sekolah dan masyarakat, sehingga orang tua menjadi pendidik utama yang menentukan masa depan anak (Wahy, 2012). Secara sosiologis keluarga tetap memiliki peran sosial utama, meskipun dalam perkembangannya keluarga mengalami perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Farrell, dkk menemukan bahwa terjadi perubahan kecenderungan pada keluarga modern, di mana makna keluarga menjadi semakin luas akan tetapi peran-peran sosial menjadi fokus pada keluarga batih (Farrell, VandeVusse, & Ocobock, 2012).

Di dalam perspektif perkembangan sosial anak, Bronfrenbrenner menempatkan keluarga sebagai *microsystem* atau lingkungan mikro. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak yang mengajarkan kepada anak tentang berbagai hal dari dunia luar (Härkönen, 2007). Lingkungan ini sejatinya memberikan perlindungan kepada anak dan memberikan contoh yang baik terhadap anak, terlebih pada masa usia awal anak anak lebih banyak menjadi reseptor dibanding dengan ekspresif. Hal ini menandakan bahwa anak lebih banyak menerima terhadap berbagai perlakuan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap dirinya. Hasil perlakuan tersebut biasanya akan anak ekspresikan melalui kegiatan main yang dilaksanakan baik dalam *pretent play* maupun bermain bersama anak lainnya (Widiasari, 2017). Di samping itu anak merupakan kelompok yang memiliki sensitifitas untuk menerima stimulasi secara lebih aktif oleh karenanya beberapa ahli menyebutkan masa awal anak khususnya pada usia 0 sampai dengan 4 tahun disebut sebagai *golden age*. Usia ini ini menandakan pentingnya stimulasi positif terhadap anak sehingga anak memiliki

kepribadian yang positif sebagai hasil dari penerimaannya terhadap nilai-nilai yang dibangun oleh keluarga.

Lingkungan keluarga yang tidak sehat juga menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal (Dwinandia & Hilmi, 2022). Anak yang dibesarkan pada keluarga yang miskin dan lingkungan yang buruk, baik dilihat dari lingkungan sosial, polusi, kesulitan air bersih, lingkungannya yang kotor, dan kondisi buruk lainnya alam akan membangun persepsi buruk terhadap lingkungannya (Evans, 2004). Kondisi ini yang merunut Evans akan menyebabkan terjadinya kekerasan yang berulang, kekacauan dalam lingkungan, serta permasalahan kenakanalan remaja di masa yang akan datang.

Pada masa pandemik, tingkat kekerasan terhadap anak ternyata terus terjadi. Studi yang dilakukan oleh Xue, Jia, dkk terhadap keluarga di China selama masa pandemik menemukan bahwa terdapat model kekerasan keluarga dan pandemi COVID-19, yaitu; (1) meningkatnya kerentanan (misalnya, peningkatan angka, peningkatan panggilan hotline, pembunuhan); (2) jenis kekerasan keluarga (misalnya, pelecehan anak, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual); (3) bentuk kekerasan keluarga (mis., Agresi fisik, kontrol koersif); (4) faktor risiko yang terkait dengan kekerasan dalam keluarga (misalnya, penyalahgunaan alkohol, kendala keuangan, senjata api, karantina); (5) korban kekerasan keluarga (misalnya, komunitas LGBT [lesbian, gay, biseksual, dan transgender], perempuan, perempuan kulit berwarna, anak-anak); (6) layanan sosial untuk kekerasan keluarga (misalnya, hotline, pekerja sosial, layanan rahasia, tempat penampungan, pendanaan); (7) tanggapan penegakan hukum (misalnya, panggilan 911, penangkapan polisi, perintah perlindungan, laporan penyalahgunaan); (8) gerakan dan kesadaran sosial (misalnya, mendukung korban, meningkatkan kesadaran); dan (9) berita terkait kekerasan dalam rumah tangga (misalnya, Tara Reade, Melissa DeRosa). (Xue, Chen, Chen, Hu, & Zhu, 2020).

Hal senada juga ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Zhang,

Hongwei yang melakukan penelitian di China bahwa terdapat laporan yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga telah meningkat selama pandemi COVID-19. Peningkatan kekerasan dalam keluarga ini mungkin terutama disebabkan oleh penguncian skala besar yang memperburuk konflik keluarga, tekanan ekonomi dan ketegangan yang disebabkan oleh pandemi di antara anggota keluarga, dan dukungan yang tidak memadai bagi korban kekerasan keluarga selama pandemi. Kekerasan keluarga telah menjadi masalah sosial penting yang perlu ditangani dengan baik dan cepat selama pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Baik lembaga pemerintah maupun nonpemerintah (LSM), serta lembaga dan sektor layanan, perlu mewaspadaikan kebutuhan korban kekerasan dalam keluarga dan memberikan bantuan yang tepat dan segera kepada para korban selama pandemi (Zhang, 2020).

Di Indonesia, banyak yang menganggap bahwa kekerasan terhadap anak dianggap sebagai hal yang biasa dengan alasan untuk mendisiplinkan anak dan memberikan hukuman atas perilaku salah yang dilakukan oleh anak. Berbagai bentuk kekerasan, mulai dari yang dianggap ringan sampai yang sangat berat sering ditemukan. Para pelaku kekerasan (umumnya orang dewasa) menganggap bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah sebagai kekerasan melainkan perilaku pendidikan yang sudah bisa dilakukan di dalam keluarga (Suharto, 2015).

Keluarga mestinya menjadi lingkungan yang aman bagi anak. Alih-alih menjadi tempat aman, banyak keluarga malah menjadi tempat yang rawan bagi anak. Setiap hari kita disuguhkan dengan berbagai berita yang cukup menyedihkan di antara berita tersebut adalah berita kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak tidak saja meliputi kekerasan fisik ataupun psikis akan tetapi juga termasuk di dalamnya adalah kekerasan seksual, kekerasan sosial, dan kekerasan yang diakibatkan oleh tradisi yang seperti ini dianggap sebagai sebuah kebiasaan (Al Adawiah, 2015).

Kekerasan fisik adalah kekerasan berupa penyiksaan pemukulan dan atau

penganiayaan terhadap anak dengan menggunakan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul seperti cubitan, pemukulan, penjambakan atau bentuk kekerasan lainnya. *Kekerasan psikis* adalah kekerasan yang meliputi menghadirkan penyampaian kata-kata kotor dan kasar, intimidasi serta bentuk teror lainnya. Termasuk ke dalam kekerasan psikis ini adalah kekerasan emosional yang merupakan kekerasan tindakan orang tua yang secara khusus mengganggu pertumbuhan anak seperti pertengkaran dan penganiayaan pasangan, penghinaan atau cacian terhadap anak. Ketiga kekerasan seksual yaitu perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang tua yang lebih besar melalui kata-kata sentuhan gambar seksual dan eksibisionisme, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa yang dilakukan dalam bentuk *incest*, perkosaan atau eksploitasi seksual lainnya. Keempat kekerasan sosial yang mencakup eksploitasi anak dan penelantaran anak. Kekerasan ini merupakan perilaku kesewenangan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Biasanya eksploitasi ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu yang pertama tindakan penghisapan atas potensi dan hasil dari pertukaran dalam satu relasi sosial dan kedua adalah tindakan pemanfaatan.

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2020 tercatat 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, salah satu kasusnya yaitu kasus kekerasan seksual yang menempati kasus tertinggi di antara kasus lainnya yaitu sebesar 52% atau sekitar 1.424 kasus kekerasan seksual anak. Angka kasus kekerasan seksual anak juga tinggi di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Provinsi Jawa Barat tercatat 346 kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2020 (P2TPA, 2020). Ciamis merupakan salah satu daerah yang tercatat adanya kekerasan seksual.

Menurut data dari Kanit PPA POLRES dan P2TP2A Kab. Ciamis, tercatat sebanyak 28 kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan temuan kasus sepanjang tahun 2020, anak yang mengalami kekerasan seksual rata-rata berada pada rentang umur 7-14 tahun (P2TP2A, 2020).

Tingginya kasus kekerasan seksual memerlukan upaya pencegahan. Upaya pencegahan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Orang tua, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar sangatlah berperan penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan seksual sedini mungkin. Anak yang bertanya tentang seksualitas harus ditanggapi dengan jujur dan sesuai dengan apa yang anak tanyakan karena pertanyaan seputar seksualitas akan sesuai dengan perkembangannya (Wong dalam Istiqomah, 2016). KPAI menghimbau pada orang tua maupun lingkungan sekitar untuk selalu waspada dengan melakukan upaya pencegahan. Upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan personal safety skills. Personal safety skills atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual (Bagley dan King dalam Mashudi, 2015).

Telah banyak upaya yang dilakukan, baik oleh pemerintah, swasta, maupun akademisi untuk mengurangi bahkan menghilangkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, khususnya yang terjadi pada anak. Pemerintah Indonesia bahkan telah mengeluarkan undang-undang khusus yang berkaitan dengan penghapusan kekerasan dalam rumah tangga melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Meskipun undang-undang ini sudah lama dimiliki akan tetapi implementasinya sulit dilaksanakan, salah satu faktor penyebabnya adalah sistem sosial budaya yang menganggap bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dianggap sebagai kekerasan menurut undang-undang dianggap sebagai hal yang biasa (Sibarani, 2016).

Melalui pendidikan, Mat Sanders

memiliki program yang cukup populer yang dikenal dengan istilah Triple-P (*positive parenting program*) (Sanders, 1999). Penelitian tentang efektivitas Triple-P sudah banyak dilakukan di banyak negara. Penelitian yang dilakukan di Jepang menemukan bahwa semakin intensif keterlibatan orang tua dalam program semakin bagus pula pengasuhan yang dilakukannya di dalam keluarga (Matsumoto, Sofronoff, & Sanders, 2009). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2017) yang menyatakan bahwa perubahan hanya terjadi pada kelompok yang partisipasinya tinggi, sementara pada kelompok dengan partisipasi rendah tidak terjadi perubahan yang signifikan (Zhou et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Bodenmann yang menemukan bahwa keberhasilan Triple-P sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sehingga semakin tinggi status sosial ekonomi, budaya yang terbuka, serta pengetahuan yang terbuka dari orang tua mampu mengubah kebiasaan pengasuhan dalam keluarga menjadi lebih baik (Bodenmann et al., 2009). Dari literatur dan analisis empiris yang sudah dilakukan di atas, di mana pemerintah lebih menggunakan pendekatan hukum untuk menyelesaikan kekerasan dalam rumah tangga ternyata tidak secara signifikan mengubah sistem kultur yang terjadi pada masyarakat sehingga masih ditemukan adanya kekerasan dalam rumah tangga atau perilaku-perilaku negatif lainnya yang menghambat perkembangan anak. Pada sisi lain pendekatan pendidikan yang sudah dilakukan oleh para akademisi dan para praktisi pendidikan melalui pendekatan pengasuhan positif telah memberikan efek yang cukup signifikan terhadap perubahan pola asuh yang terjadi dalam keluarga. Perubahan pola asuh tersebut di dalamnya meliputi penurunan atau penghilangan perilaku negatif baik yang mengarah kepada kekerasan maupun yang menghambat terhadap laju perkembangan anak secara optimal. Atas dasar kondisi tersebut peneliti memandang bahwa pendekatan pendidikan melalui pengasuhan positif dipandang tepat untuk menjadi dasar dalam memecahkan masalah

yang terjadi pada keluarga rentan kekerasan terhadap anak di Kab Ciamis khususnya di wilayah Desa Cijeungjing

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014). Desain penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental designs jenis One Group Pretest-Posttest Design. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment). Adapun rancangan desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 One Group Pretest-Posttest Design

Kelompok	Pre test	Treatment	Post Test
Eksperimen	Q1	X	Q2

Keterangan:

- Q1: Tingkat pengetahuan kekerasan terhadap anak yang dimiliki oleh keluarga sebelum kegiatan Positive Parenting Training
- X: Perlakuan yang diberikan dengan melaksanakan program Positive Parenting Training
- Q2: Tingkat pengetahuan kekerasan terhadap anak yang dimiliki oleh keluarga setelah kegiatan Positive Parenting Training

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kasus kekerasan terhadap anak pada setiap tahunnya cenderung semakin meningkat. Sampai dengan akhir tahun 2021, secara nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sampai dengan akhir tahun 2021, secara nasional KPAI mencatat setidaknya terdapat 2.982 kasus pengaduan masyarakat terkait perlindungan khusus anak. Trend kasus pada klaster perlindungan

khusus anak tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu (1) anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; (2) anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus; (3) anak korban pornografi dan cybercrime berjumlah 345 kasus; (4) anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; (5) anak dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual berjumlah 147 kasus; dan (6) anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus.

Kelurahan Cijeungjing merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Ciamis. Di kelurahan Cijeungjing Kabupaten Ciamis terdapat PKBM Bina Nurani Camp yang mana memiliki Visi dari PKBM tersebut yaitu terwujudnya masyarakat lebih cerdas, terampil, mandiri berbudi luhur dan produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran PKBM tersebut sangatlah penting, seperti halnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka hal tersebut pun berkaitan dengan kesejahteraan dari masing-masing keluarga yang terdapat di lingkungan tersebut. Salah satunya yaitu tidak melakukan bahkan menghilangkan tindak kekerasan dalam keluarga terutama kekerasan pada anak.

Gambar 1. PKBM BNC Ciamis



Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian pada masyarakat di Kampung Cijeungjing khususnya pada masyarakat sekitar yang sering ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan program yang terdapat di PKBM Bina Nurani Camp. Masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu, mereka sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan di PKBM tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Sebagai contohnya yaitu orang tua mencubit anaknya ketika anak merengek minta jajan.

Orang tua memarahi dan mencubit anak ketika anaknya susah makan dan susah mandi. Bahkan masih ada orang tua yang membanding-bandingkan kondisi anaknya dengan anak yang lain.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap kejadian tersebut, teridentifikasi bahwa masyarakat khususnya ibu-ibu membutuhkan suatu pembekalan semacam penyuluhan hingga pelatihan yang berkaitan dengan pengasuhan yang baik dan benar untuk diterapkan pada anak. Selama ini orang tua kurang memahami terkait cara yang tepat dalam mendidik dan mengasuh anak, bahkan mereka pun secara tidak sadar masih sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak dengan berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan verbal, fisik, maupun emosional. Sebagian dari mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa guna mendisiplinkan seorang anak. Akan tetapi, jika hal tersebut dibiarkan begitu saja dalam waktu yang berkepanjangan maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak (Rohma, dkk, 2018). Oleh sebab itu, salah satu cara yang tepat untuk meminimalisir terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dalam keluarga maka dapat dilakukan Positive Parenting Program.

B. Implementasi Pelatihan Pengasuhan Positif untuk mencegah kekerasan terhadap anak

Implementasi pelatihan pengasuhan positif atau positif parenting dalam mencegah kekerasan terhadap anak bagi orang di PKBM Bina Nurani Camp Ciamis dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu Tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi program pelatihan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan analisis kebutuhan pelatihan, analisis permasalahan lapangan berkaitan dengan kondisi kekerasan terhadap anak, tabulasi hasil TNA, menentukan dan Menyusun kurikulum diklat, menentukan materi diklat, fasilitator dan alat evaluasi pelatihan.

a. Studi Pendahuluan/Analisis Kebutuhan Pelatihan

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PKBM BNC Ciamis yaitu melalui kegiatan FGD Bersama para orang tua calon peserta pelatihan dan stakeholder PKBM diantaranya pengelola, pendidik dan pemangku kebijakan (RT). Pada proses FGD tersebut, peneliti memulai pembahasan topik dengan menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan FGD yang berhubungan langsung pada tema kegiatan pengabdian yang akan diangkat yaitu mencegah kekerasan terhadap anak di Lingkungan PKBM. Pada kegiatan FGD, peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh peserta FGD untuk memberikan pandangan dan pendapat mengenai kondisi real yang terjadi di lapangan.

Masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu, mereka sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan di PKBM tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Sebagai contohnya yaitu orang tua mencubit anaknya ketika anak merengek minta jajan. Orang tua memarahi dengan nada tinggi kepada anak ketika anaknya susah makan dan susah mandi. Bahkan masih ada orang tua yang membanding-bandingkan kondisi anaknya dengan anak yang lain.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap kejadian tersebut, teridentifikasi bahwa masyarakat khususnya ibu-ibu membutuhkan suatu pembekalan semacam penyuluhan hingga pelatihan yang berkaitan dengan pengasuhan yang baik dan benar untuk diterapkan pada anak. Selama ini orang tua kurang memahami terkait cara yang tepat dalam mendidik dan mengasuh anak, bahkan mereka pun secara tidak sadar masih sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak dengan berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan verbal, fisik, maupun emosional. Sebagian dari mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa guna mendisiplinkan seorang anak. Akan tetapi, jika hal tersebut dibiarkan begitu saja dalam waktu yang berkepanjangan maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak. Oleh sebab itu, salah satu cara yang tepat untuk meminimalisir terjadinya tindak kekerasan

terhadap anak dalam keluarga maka dapat dilakukan pelatihan Positive Parenting Program.

b. Menyusun Kurikulum Diklat

Tahapan kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu Menyusun kurikulum diklat sebagai bagina dari tindak lanjut hasil TNA. Kurikulum yang disusun oleh peneliti yaitu berupa silabus dan RPP yang digunakan untuk proses pelatihan termasuk didalamnya materi, fasilitator serta waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan

Tabel 2.2 Daftar Mata Diklat Fasilitator Kegiatan Pelatihan

No	Nama	Mata Diklat	Instansi
1	Dr. Sardin, M.Si.	Kekerasan Terhadap Anak & Positif Parenting	FIP UPI
2	Dr. Rudi Ssusilana, M.,Pd.	Hak Anak	FIP UPI
3	Dr. Nandang Budiman, M.Si.	Perkembangan Anak Usia Dini Sampai 17 Tahun (Usia Anak)	FIP UPI

c. Menyusun Bahan Ajar atau Modul

Bahan ajar/Modul yang disusun oleh peneliti pada pelatihan ini yaitu bahan ajar yang disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan. Materi atau modul yang dibuat oleh peneliti untuk menunjang kegiatan pelatihan positif parenting di PKBM BNC Ciamis diantaranya modul pengasuhan positif, kekerasan terhadap anak, hak anak dan perkembangan anak.

d. Menyusun Alat Evaluasi

Alat evalausi merupakan salah satu perangkat yang penting dalam kegiatan pelatihan. Keberhasilan program khususnya peningkatan pemahaman peserta berkaitan dengan pengasuhan positif ini diukur oleh alat evaluasi. Dalam evaluasi ini disusun sejumlah pertanyaan berupa pilihan ganda dengan tujuan mengetahui pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan pengasuhan positif merupakan program pelatihan yang dilaksanakan di PKBM BNC Ciamis. Program

ini bertujuan untuk melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak melalui pelatihan program positif parenting kepada orang tua di PKBM BNC Ciamis. Sasaran dari program ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini sampai dengan usia 17 tahun.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu pembagian soal test kepada peserta pelatihan.. Pembagian pre test dilaksanakan kurang lebih 1 jam sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai. Pada sesi pembagian pre-test, peneliti mengawali kegiatan dengan menjelaskan petunjuk pengisian kepada peserta pelatihan, kemudian melakukan pengawasan selama pre test dilaksanakan.

Setelah pelaksanaan pre-test, peserta melanjutkan kegiatan dengan pematerian mengenai pelatihan pengasuhan positif dengan tema materi perkembangan anak. Pada pelatihan tersebut narasumber yang memberikan materi yaitu Bapak Dr. Nandang Budiman, M.Si. selama kurang lebih 2 jam pelajaran. Pada proses pelatihan, pemateri mengawali kegiatan dengan memberikan berbagai permasalahan mengenai perkembangan anak dan sekaligus mengajak peserta untuk terlibat aktif dalam memberikan pandangan khususnya mengenai perkembangan anak.



Gambar 2.1
Pelaksanaan Pre test dan Pematerian Mengenai perkembangan Anak

Setelah pelaksanaan Test dan materi perkembangan anak, materi selanjutnya yaitu mengenai Hak Anak. Narasumber yang memberikan materi yaitu Dr. Rudi Susilana, M.Si.. pada proses pelatihan, narasumber melakukan brainstorming mengenai hak-hak anak yang sudah diberikan oleh orang tua selama ini. Tujuan dari brainstorming tersebut yaitu ingin menggali lebih dalam sebetulnya bagaimana peserta pelatihan yaitu orang tua memberikan dan memandang bahwa anak memiliki hak-hak yang harus mereka dapatkan tentunya dari orang tua. Narasumber mulai memberikan kesempatan kepada peserta untuk

mengungkapkan mengenai hak-hak anak yang mereka ketahui dan sudah dilakukan dalam keluarga.



Gambar 2.2
Pelaksanaan Materi Hak Anak

Pematerian selanjutnya yaitu mengenai kekerasan terhadap anak dan program positif parenting. Narasumber yang memberikan materi yaitu Dr. Sardin, M.Si. pada proses pelatihan, narasumber melakukan brainstorming mengenai kekerasan pada anak. Tujuan dari brainstorming tersebut yaitu ingin menggali lebih dalam sebetulnya bagaimana peserta pelatihan yaitu orang tua menganalisis praktik pengasuhan yang sudah dilakukan apakah terdapat unsur-unsur kekerasan atau tidak, lalu bentuk kekerasan jenis apa yang pernah dilakukan. Setelah narasumber menggali informasi mengenai pengasuhan yang berkaitan dengan kekerasan dan bentuknya, kemudian narasumber membahas bentuk kekerasan tersebut dengan menambah penguatan-penguatan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

Pada sesi tersebut, peserta pelatihan diberikan kebebasan oleh narasumber untuk memberikan pendapat, bertanya dan membagi pengalamannya terkait dengan pengasuhan nir atau tanpa kekerasan.



Gambar 2.3
Pelaksanaan Materi Kekerasan Terhadap Anak dan Positif Parenting

Setelah pematerian ketiga mengenai kekerasan pada anak selesai, narasumber melanjutkan penyampaian materi mengenai positif parenting atau pengasuhan positif. Pada sesi ini pemateri lebih banyak menggali informasi serta penguatan kepada peserta pelatihan mengenai pengasuhan yang baik dan tanpa kekerasan. Metode yang digunakan oleh narasumber dalam menggali informasi tersebut dengan cara membuat pohon harapan pada whiteboard. Pohon harapan merupakan salah satu media yang memuat harapan orang tua terhadap anaknya, pengasuhan yang dilakukan saat ini dan pengasuhan seperti apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar harapan yang dituliskan dapat tercapai. Semakin sering pengasuhan positif dilakukan maka semakin dekat juga harapan orang mengenai anaknya dicapai. Sebaliknya jika orang tua semakin jauh dengan perilaku pengasuhan yang positif maka semakin sulit harapan tersebut dapat terwujud. Setelah pematerian selesai, peserta mengisi soal test untuk post test.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, TIM Pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi terhadap peserta berupa soal pre dan post test. Soal ini diberikan kepada peserta pada saat sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai pengasuhan positif dalam upaya pencegahan kekerasan. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat pada semua materi pelatihan. Berikut hasil perhitungan atau evaluasi mengenai pemahaman peserta dengan menggunakan analisis Gain Ternormalisasi g Hake, R (1999). Kemudian Nilai Gain tersebut diinterpretasikan sesuai dengan kriteria menurut Hake seperti table berikut:

Tabel 2.3. Kriteria N-Gain

Rentang Gain Ternormalisasi	Kriteria
$g < 0,30$	Rendah
$0,70 > g \geq 0,30$	Sedang
$g \geq 0,70$	Tinggi

Tabel 2.4. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta

No	Nilai Pre Test	Nilai Post test	Gain Ternormalisasi	Kriteria
1	53	94	0,87	Tinggi
2	56	98	0,95	Tinggi
3	67	88	0,64	Sedang
4	62	86	0,63	Sedang
5	48	88	0,77	Tinggi
6	59	100	1,00	Tinggi
7	56	92	0,82	Tinggi
8	59	92	0,80	Tinggi
9	50	88	0,76	Tinggi
10	55	100	1,00	Tinggi
11	66	99	0,97	Tinggi
12	56	88	0,73	Tinggi
13	50	86	0,72	Tinggi
14	66	92	0,76	Tinggi
15	60	100	1,00	Tinggi
16	66	100	1,00	Tinggi
17	42	81	0,67	Sedang
18	68	83	0,47	Sedang
19	43	94	0,89	Tinggi
20	65	100	1,00	Tinggi
21	45	88	0,78	Tinggi
22	42	88	0,79	Tinggi
23	53	81	0,60	Sedang
24	33	84	0,76	Tinggi
25	72	97	0,89	Tinggi
26	65	92	0,77	Tinggi
27	72	94	0,79	Tinggi
28	67	82	0,45	Sedang
29	48	86	0,73	Tinggi
30	38	88	0,81	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel diatas didapatkan data bahwa 30 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan memiliki nilai peningkatan diatas rata-rata. Dimana sebanyak 7 peserta memiliki nilai peningkatan sedang dan sebanyak 23 peserta memiliki peningkatan pemahaman yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan pemahaman kepada peserta pelatihan yaitu orang tua mengenai pemahaman terkait pengasuhan positif dalam rangka mencegah kekerasan terhadap anak khususnya dalam pengasuhan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan *positive parenting* melalui pelatihan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak bagi orang tua di PKBM Bumi

Nurani Camp Ciamis diatas, maka diperoleh simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest peserta* pada program pelatihan *Positive Parenting Training* atau pengasuhan positif yang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan pemahaman peserta pelatihan mengenai pengasuhan positif dalam mencegah Tindakan kekerasan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dkk, (199). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296.
- Andry Handayani dkk. 2014. Pengaruh Pendekatan Science, Environment, Technology and Society (SETS) Melalui Kerja Kelompok Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD N 9 Sesetan, Denpasar. *Elementary School of Education*, 2(1), p. 1-10.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Bandiono, S., & Alihar, F. (1999). Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia. Dalam M. A. Nasution, Globalisasi dan Migrasi Antarnegara (hal. 3-12). Bandung: Penerbit Alumni.
- Barbarin, Oscar A., Diane Early, Richard Clifford, Donna Bryant, Pamela Frome, dan Margaret Burchinal. (2008). Parental Conception of School Readiness: Relation to Ethnicity, Socioeconomic Status, and Children Skills, *Jurnal Early Education and Development*, 19 (5).
- Berger, L. M. (2007). Socioeconomic factors and substandard parenting. *Social Service Review*, 81(3), 485-522.
- Brewer, Jo Ann. (2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Age Grades*, United States of Amerika: Pearson.

- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development*, London: Harvard University Press.
- Dockett, Sue dan Marilyn Flear. (199). *Play and Pedagogy in Early Childhood: Bending The Rules*, Australia: Harcourt.
- Dowling, Emilia dan Elsie Osborne (Ed.). (2002). *The Family & The School: Joint System Approach to Problems with Children 2nd*, London dan New York: Routledge.
- Dwinandia, M.M., Hilmi, M.I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Jurnal Comm-Edu*, Vol 5. No. 2. p.74-79.
- Essa, Eva L. (2003). *Introduction to Early Childhood Education 4th*, Singapore: Thomson Delmar Learning.
- Herawati, T., Sari, R. M., & Sidabalok, H. (2021). Solusi Permasalahan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dalam Rumah Tangga Di Desa Punggulan. *COMUNITARIA*, 1(2), 164-168.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Jayakody, R., Thornton, A., & Axinn, W. G. (Eds.). (2008). *International family change: Ideational perspectives*. Routledge.
- Kiling-Bunga, B. N., Margiani, K., & Kiling, I. Y. (2020). Perkembangan penelitian parenting di Indonesia. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/338789178_Perkembangan_penelitian_parenting_di_Indonesia
- Matsumoto, Y., Sofronoff, K., & Sanders, M. R. (2009). Socio-ecological predictor model of parental intention to participate in triple p-positive parenting program. *Journal of Child and Family Studies*, 18(3), 274-283.
- Polat, Özgül. (2010). The Effects of Turkish Parents' Child Rearing Behavior On School Readiness. *Journal of Gifted Education International* Vol 26.
- Poole, M., & Germov, J. (2007). Sociological foundations: Early theorists and theories. *Public Sociology: An introduction to Australian society*.
- Poole, Marilyn (Ed.). (2005). *Family; Changing Families, Changing Time*, Sydney: Allen & Unwin, 2005.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 No. 1. p.116-130.
- Rohma, D.H., Marijono, M., Indrianti, DT. (2018). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.L.], V. 1, N. 2, P. 36-38.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, dialihbahasakan oleh Achmad Husairi, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardin. (2012). *Interaksi Mendidik dalam Keluarga; Faktor Penyebab dan Dampaknya Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini (Studi di Kabupaten Bandung)*, Disertasi, (Tidak diterbitkan).
- Sheridan, Susan M., Lisa L. Knoche, Carolyn P. Edwards, James A. Bovaird, dan Kevin A. Kupzyk. (2010). Parent Engagment and School Readiness: Effects of the Getting Ready Intervention on Preschool Children's Social-Emosional Competencies, *Jurnal Early Education and Development*, 21 (1).
- Wahy, H., (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII, No. 2. p.245-258.
- Walker, Katty. (2010). *Parenting; A Practical Guide to Raising Preschool and Primary School Children*, Australia: Viking an Imprint of Penguin Books.
- Weiss, Heather, et. Al. (2006). *Family Involvement in Early Childhood Education*, p. 1. Tersedia di www.hfrp.org.
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2017). Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *JURNAL INDRIA (Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal, 2(2)

Wuryandari, G. (2016). *Diplomasi Bilateral Indonesia dalam Isu Pekerja Migran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Xiangkui, Zhang, Sun Lei, dan GAI Xiaosong. (2008). Perception of Teacher and Parents Regarding School Readiness, China. *Jurnal Front Educ.* Volume 3,